

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Sejarah Berdirinya Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sampit**

SMA Negeri 2 Sampit adalah sekolah formal di bawah naungan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kotawaringin Timur yang berlokasi di jalan Gunung Kerinci Nomor 4 Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah.

SMA Negeri 2 Sampit berdiri pada Tahun 1984 di bawah pimpinan Masrin Unan, BA. Sekolah yang berawal hanya menumpang di SMP Negeri 2 Sampit dengan mempunyai 8 orang guru dan 2 lokal kelas berisi 80 orang siswa. Selanjutnya pada Tahun 1985 baru sekolah ini mempunyai gedung sendiri berdekatan dengan SMA Negeri 3 Sampit dan SMEA Sampit.

Sekolah ini tiap tahun semakin mengalami kemajuan secara signifikan ditandai dengan keberhasilannya mendapat berbagai prestasi yang dimiliki, baik itu bidang akademik, olahraga, seni, maupun kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Perkembangan siswa yang selalu bertambah di tiap kelasnya membuat sekolah ini tidak dapat menampung dalam tiap tahun penerimaan siswa baru. Berawal hanya 2 kelas tiap tahunnya, menjadi 7 kelas yang dapat ditampung.

Keadaan gedung SMA Negeri 2 Sampit sebagian terdiri dari gedung semi permanen (terutama gedung lama) dan sebagian lagi gedung permanen. Selain gedung ruang belajar utama dan kantor, juga memiliki mushalla yang cukup

sederhana, kantin sekolah serta WC guru dan siswa yang cukup memadai. Sekolah ini juga mempunyai kelebihan yang berbeda dengan sekolah lain, yaitu 61 memiliki Poliklinik Sekolah yang awalnya hanya UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). Klinik ini mempunyai 2 orang perawat yang khusus ditugaskan oleh Puskesmas Kecamatan Baamang, sewaktu-waktu dokternya pun datang ke sekolah ini.

Sejak berdirinya SMA Negeri 2 Sampit sampai sekarang, keadaan kepemimpinan SMA Negeri 2 Sampit telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah tersebut menjabat dengan masa bakti yang berbeda-beda antara kepala sekolah satu dengan lainnya, adapun kepala sekolah yang pernah dan sedang menjabat di SMA Negeri 2 Sampit yaitu:

- a. Masrin Unan, B.A (1984-1989)
- b. H. Djapri, B.Sc (1990-2001)
- c. Drs. Kurnain (2001-2004)
- d. Drs. Hadriansyah, M.Pd (2004-2013)
- e. Dharma Setiawan (2013-2014)
- f. Drs. Kodarahim (2014-Sekarang)

## **2. Visi dan Misi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sampit**

Visi dari SMAN 2 Sampit adalah “Terwujudnya Sekolah Bermutu, Literat, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan berdasarkan Imtaq dan Iptek”.

Misi dari SMAN 2 Sampit adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk generasi yang taqwa, mandiri, beretika terhadap sesama dan lingkungan
- b. Meningkatkan prestasi dalam bidang akademik, olahraga, dan seni budaya

- c. Mengoptimalkan pengadaan sarana sekolah, sumber belajar, serta pelayanan terhadap siswa
- d. Menumbuhkembangkan budaya literasi warga sekolah, sehingga menjadi literat
- e. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan
- f. Meningkatkan pengelolaan manajemen sekolah untuk mencapai terbentuknya sistem kerja yang sehat, akuntabilitas dan pencitraan public
- g. Meningkatkan kualitas pembelajaran, penilaian, dan bimbingan lewat peningkatan kompetensi guru dan pembelajaran inovatif
- h. Meningkatkan kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi diri, bakat, dan minatnya
- i. Menggali dan mengembangkan potensi budaya lokal
- j. Meningkatkan kualitas lingkungan belajar untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap sekolah
- k. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, sehat, aman, dan menyenangkan

### **3. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sampit**

Struktur organisasi merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap lembaga pendidikan, hal ini dikarenakan untuk memperlancar pelaksanaan program kerja dari lembaga tersebut, struktur yang dimaksud dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi SMAN 2 Sampit<sup>77</sup>

NO	Nama	Jabatan
1	Drs. Kodarahim	Kepala Sekolah
2	Indah Siswanti, S.Pd, M.Pd	Wakasek Kurikulum
3	Teguh Karyadi, S.T	Wakasek Kesiswaan
4	M. Iberahim, S.Pd	Wakasek Sarana dan Prasarana
5	Dr. Anwar Muttaqien, S.Pd, M.Pd	Wakasek Humas
6	Agustinah, A.Md	Kepala Tata Usaha

Tabel 4.2 Daftar Nama Guru SMAN 2 Sampit<sup>78</sup>

No	Nama	Kompetensi
1	Abdul Rasyid	Pendidikan Agama Islam
2	Achmed Zaifudin Berkah	Tenaga Perpustakaan
3	Agusran Arkenus Rambang	Bahasa Inggris
4	Agustina Sari	Tenaga Administrasi Sekolah
5	Agustinah	Tenaga Administrasi Sekolah
6	Aguswandi	Petugas Keamanan
7	Aluysia Suprapti	Bahasa Indonesia
8	Anna Farida	Pendidikan Kimia
9	Anwar Muttaqien	Matematika
10	Arie Dwi Ariyanto	Sejarah
11	Aulia Rahman	Teknologi Pendidikan
12	Dahliya	Bahasa Indonesia
13	Darus Salam	Matematika
14	Debora Katharina	Bahasa Indonesia
15	Dedy Suryadi	Fisika
16	Dessy Darmiya	Pendidikan Kimia
17	Dewi Widayanti	Sejarah
18	Diher	Pendidikan Ekonomi

<sup>77</sup> Dokumentasi Profil SMAN 2 Sampit, 17 Januari 2024<sup>78</sup> Dokumentasi Profil SMAN 2 Sampit, 17 Januari 2024

No	Nama	Kompetensi
19	Eka Bintarawati	Biologi
20	Epsy Efrianti	Bimbingan Dan Konseling
21	Erni	Pesuruh/Office Boy
22	Fitrian	Tenaga Administrasi Sekolah
23	Fitriyah	Geografi
24	Gogeny Umamah	Fisika
25	Hairil Anwar	Teknik Informatika
26	Ika Pertiwi	Bimbingan Dan Konseling (Konselor)
27	Imansyah	Pendidikan Kesenian
28	Indah Siswanti	Biologi
29	Iva Zulfanah	Ekonomi
30	Johanna Pratiwi Suyono	Bahasa Inggris
31	Kodarahim	Pendidikan Matematika
32	Kristiani	Bimbingan Dan Konseling (Konselor)
33	Lembayani	Matematika
34	Lili Ernawati	Tenaga Administrasi Sekolah
35	Lina Irawaty	Ekonomi
36	Livia Rianawaty	Sosiologi
37	M. Iberahim	Geografi
38	Mariah Siska Wati	Pendidikan Ekonomi
39	Martini	Bahasa Inggris
40	Mega Indah Puspita Sari Fz	Matematika
41	Mery Rezha Pahlevi	Geografi
42	Mitra Perania	Pendidikan Kimia
43	Mochamad Abdul Azis	Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan
44	Muhammad Rasyid Redha	Seni Budaya, Tik, Pendidikan Seni Rupa
45	Muhammad Wahyudi Septiawan	Tenaga Administrasi Sekolah
46	Muhlis	Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan
47	Muji Sri Ayu Hastuti	Ekonomi
48	Mursalim	Bahasa Indonesia
49	Ni Wayan Sarwi	Bahasa Perancis
50	Noor Fauziah	Tenaga Administrasi Sekolah
51	Nurasyih	Sejarah
52	Pefonika Eka Astutie	Fisika

No	Nama	Kompetensi
53	Pemiliawati	Pendidikan Agama Islam
54	Puput Nur Ayu Pratiwi	Bahasa Indonesia
55	Putri Eka Yulianthima	Kimia
56	Putri Yunita Sari	Tenaga Administrasi Sekolah
57	Redy Fahriza	Psikologi Perkebunan
58	Resti Sitorus	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
59	Rismarini Wijayanti	Pendidikan Fisika
60	Rujianoor	Pendidikan Agama Islam
61	Sarniah	Bahasa Inggris
62	Shodiq	Kimia
63	Sisi Andela	Tenaga Perpustakaan
64	Siti Haisyatul Rahmah	Teknik Informatika
65	Siti Nurhaidah	Pendidikan Agama Islam
66	Siti Rahmah	Tenaga Administrasi Sekolah
67	Siti Salasiah	Matematika
68	Sri Harjoyo	Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan
69	Sumarni	Matematika
70	Sunaryo	Filsafat Theologia
71	Susana	Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn)
72	Teguh Karyadi	Fisika
73	Tommy Pratama Nuari	Tenaga Administrasi Sekolah
74	Vita Frimadani	Psikologi
75	Wahyu Diftarika	Tenaga Administrasi Sekolah
76	Wahyu Handayani	Biologi
77	Yatno	Pesuruh/Office Boy

Tabel 4. 3 Sarana dan Prasarana SMAN 2 Sampit<sup>79</sup>

No.	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruang Teori Kelas	30
	Laboratorium Bahasa	1
2.	Laboratorium Fisika	1
3.	Laboratorium IPA Biologi	1
	Laboratorium Kimia	1

<sup>79</sup> Dokumentasi Profil SMAN 2 Sampit, 17 Januari 2024

No.	Jenis Ruangan	Jumlah
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Ruang Lab. Komputer	2
7.	Ruang Serba Guna (Aula)	1
8.	Ruang UKS	1
9.	Ruang Koperasi	1
10.	Ruang BP/BK	1
11.	Ruang Kepala Sekolah	1
12.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
13.	Ruang Guru	1
14.	Ruang TU	1
15.	Ruang OSIS	1
16.	Ruang BP	1
17.	Ruang Ibadah/ Mesjid	1
18.	Kamar Mandi Guru Laki-Laki	2
19.	Kamar Mandi Murid Laki-Laki	6
20.	Kamar Mandi Murid Perempuan	7
22.	Kantin	1
23.	Gudang	1
24.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	-
25.	Rumah Penjaga Sekolah	1

Tabel 4.4 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan<sup>80</sup>

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	193	202	395
Tingkat 12	164	159	323
Tingkat 11	164	202	366
Total	521	563	1084

## B. Penyajian Data

Setelah penelitian memaparkan data yang diperoleh tentang gambaran umum lokasi penelitian, yaitu SMAN 2 Sampit, maka selanjutnya penulis akan menyajikan data tentang upaya sekolah dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa serta berbagai faktor yang mendukung serta menghambat upaya

<sup>80</sup> Dokumentasi Profil SMAN 2 Sampit, 17 Januari 2024

sekolah dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa di SMAN 2 Sampit.

Penulis menguraikan data tersebut berdasarkan teknik penggalian data yang telah ditetapkan sebelumnya. Data tersebut tentunya berdasarkan dari hasil riset yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penggalian data tersebut diperoleh melalui beberapa informan utama maupun informan pendukung, yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan serta 2 orang siswa SMAN 2 Sampit

### **1. Upaya Sekolah Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Siswa**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat diketahui berbagai upaya yang dilakukan oleh SMAN 2 Sampit dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa, sebagaimana berikut:

#### **a. Program "Seminggu Seribu Berkah"**

Program "Seminggu Seribu Berkah" ini merupakan program yang secara khusus dikelola oleh pihak OSIS sebagai kegiatan rutin setiap hari Jumat untuk meminta sumbangan sukarela dari kelas-kelas berupa uang. Adapun dana yang terkumpul dari sumbangan sukarela tersebut nantinya akan disalurkan kepada siswa yang membutuhkan bantuan finansial untuk berbagai keperluan, seperti siswa yang kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka, bantuan kepada siswa yang kurang mampu hingga bantuan darurat kepada siswa yang terdampak bencana alam seperti kebakaran dan banjir. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kodarohim selaku Kepala Sekolah SMAN 2 Sampit:

"Program ini dijalankan oleh OSIS dan dikoordinir oleh wakasek bidang kesiswaan sudah parak 4 tahun, alhamdulillah masih berjalan sampai ini bahkan setiap tahun ada peningkatan kalo kami lihat berdasarkan hasil dana yang terkumpul itu. Sebenarnya dana yang terkumpul tidak hanya kami

peruntukan bagi siswa yang membutuhkan tetapi juga bagi guru, semisal ada guru yang terkena musibah."<sup>81</sup>

Begitupun hasil pengamatan peneliti, kegiatan tersebut dilaksanakan setiap jum'at pagi dengan dibantu oleh anggota OSIS mengumpulkan sedekah-sedekah dari seluruh siswa di setiap kelas menggunakan kotak yang terbuat dari kardus. Setelah terkumpul mereka akan menyetorkan kepada bidang kesiswaan.<sup>82</sup>

Lebih lanjut, diketahui bahwa hasil dana yang terkumpul melalui program tersebut tidak hanya dialokasikan untuk siswa tapi juga untuk guru atau staff sekolah yang membutuhkan. Selain itu, salah satu bentuk pemanfaatan lain dari dana tersebut adalah untuk disalurkan kepada berbagai kegiatan sosial, seperti membantu panti asuhan anak-anak yatim, memberikan bantuan kepada masyarakat disekitar sekolah yang kurang mampu, atau mendukung korban bencana alam. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Teguh Karyadi selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan:

"Kadang-kadang ada juga permohonan dana bantuan yang masuk ke sekolah semisal dari PMI, panti asuhan, atau lembaga amal lainnya kami salurkan dari hasil dana tersebut."<sup>83</sup>

#### **b. Pembentukan TPPK Anti Bullying**

TPPK adalah singkatan dari Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan SMAN 2 Sampit ini merupakan sebuah upaya sekolah untuk membentuk sebuah tim yang bertujuan untuk mencegah dan menangani berbagai bentuk kekerasan di lingkungan sekolah. Berdasarkan SK No: 421.3/78/14/SMAN 2 SPT/KPTS/X/2023 Tugas TPPK meliputi melakukan sosialisasi tentang

---

<sup>81</sup> Kodarohim, Wawancara Kepala Sekolah SMAN 2 Sampit, 09 Januari 2024.

<sup>82</sup> Observasi, Pelaksanaan Program "Seminggu Seribu Berkah", 12 Januari 2024.

<sup>83</sup> Teguh Karyadi, Wawancara WakaSek bidang Kesiswaan, 11 Januari 2024.

pentingnya kepedulian sosial, menindaklanjuti laporan yang masuk terkait dugaan kekerasan, menyediakan layanan konseling bagi korban kekerasan, dan mengkoordinasikan upaya pencegahan dengan instansi terkait di luar sekolah.<sup>84</sup>

Sebagaimana lebih lanjut Bapak Teguh Karyadi menjelaskan:

"Mulai tahun ajaran baru tadi sekolah sudah membentuk TPPK, kami ada program kerjanya. Jadi ada nomor kontak yang bisa dihubungi jika merasa takut menyampaikan langsung kepada wali kelas atau guru berkaitan dengan bullying atau kekerasan, entah itu mereka selaku korban langsung atau saksi mata. Kemudian ada tim yang bertugas sebagai konseling."<sup>85</sup>

Adapun partisipasi OSIS dalam mensosialisasikan terkait TPPK adalah salah satu langkah yang sangat positif. Sebagai organisasi yang mewakili siswa, OSIS memiliki potensi besar untuk memengaruhi suasana dan budaya di sekolah. Dengan ikut serta dalam sosialisasi TPPK, OSIS dapat membantu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan siswa dalam upaya pencegahan dan penanganan kekerasan. Ini adalah contoh konkret dari peran aktif siswa dalam membangun upaya sekolah membentuk karakter kepedulian sosial. Seperti salah satu anggota OSIS mengungkapkan:

"Kami anak OSIS juga ikut membantu mensosialisasikan supaya meningkatkan kesadaran semua siswa supaya tidak terjadi bullying di sekolah."<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami dengan adanya keberadaan TPPK, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan karakter kepedulian sosial siswa.

---

<sup>84</sup> "Dokumen Surat Keputusan Kepala Sekolah SMAN 2 Sampit, Tentang Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan SMAN 2 Sampit Tahun Pelajaran 2023/2024", 11 Januari 2024.

<sup>85</sup> Teguh Karyadi, Wawancara WakaSek bidang Kesiswaan, 11 Januari 2024.

<sup>86</sup> Maydina, Wawancara Siswa OSIS SMAN 2 Sampit, 15 Januari 2024.

### c. Gerakan Peduli Sosial

Gerakan peduli sosial adalah salah satu upaya dari SMA Negeri 2 Sampit dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa. Sekolah mengadakan gerakan peduli sosial di panti asuhan setiap bulan Ramadan dengan tidak hanya memberikan bantuan praktis kepada anak-anak di panti asuhan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai empati, kepedulian, dan solidaritas kepada siswa. Dilaksanakannya Gerakan Peduli Sosial di bulan Ramadhan memberikan kesempatan yang istimewa untuk menunjukkan solidaritas dan kepedulian kepada sesama, terutama bagi mereka yang membutuhkan. WakaSek bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa:

"Gerakan peduli sosial ini biasanya kami laksanakan waktu bulan Ramadhan, hampir sama kaya pesantren kilat tapi bedanya kami memilih melaksanakan di panti asuhan dekat sekolah dengan mengadakan kegiatan pembelajaran agama Islam bersama anak-anak di panti asuhan, seperti ceramah agama, membaca al-Qur'an, atau kegiatan menghafal surah-surah, selain itu juga ada penyaluran dana dan pembagian paket sembako."<sup>87</sup>

Selain kegiatan rutin tahunan, ada kegiatan sekolah yang dilaksanakan beberapa bulan sekali, berkolaborasi dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti Palang Merah Remaja (PMR) dan Pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler pelayanan masyarakat yang berkolaborasi dengan Palang Merah Remaja (PMR) dan Pramuka merupakan upaya sekolah untuk melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar tentang pentingnya memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar, meningkatkan keterampilan sosial, serta mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Terkait contoh kegiatan dilakukan, lebih lanjut disampaikan kembali oleh WakaSek bidang Kesiswaan:

---

<sup>87</sup> Teguh Karyadi, Wawancara WakaSek bidang Kesiswaan, 11 Januari 2024.

"Pelatihan ekskul PMR dan Pramuka disini lebih kami arahkan dalam kegiatan pelayanan masyarakat, seperti pelayanan kesehatan, penyuluhan tentang kebersihan dan kesehatan, serta bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan dalam situasi darurat atau bencana alam. Harapan kami kolaborasi antara kegiatan ekstrakurikuler ini dapat menjadi upaya sekolah dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa dan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat setempat."<sup>88</sup>

#### **d. Perayaan Idul Adha**

Idul Adha adalah salah satu hari raya Islam yang dirayakan oleh umat Muslim di seluruh dunia. Hari raya ini juga dikenal dengan sebutan "Hari Raya Qurban" atau "Hari Raya Haji". Idul Adha jatuh pada tanggal 10 Dzulhijjah, bulan terakhir dalam kalender Hijriyah. Salah satu aktivitas utama dalam perayaan Idul Adha adalah penyembelihan hewan kurban, seperti domba, sapi, atau kambing, yang dilakukan oleh umat Islam menjadi momen untuk merenungkan nilai-nilai seperti pengorbanan, ketaatan, dan kepedulian terhadap sesama.

Begitupun yang dilakukan SMAN 2 Sampit sebagai bentuk upaya lain sekolah untuk membentuk karakter kepedulian sosial siswa adalah dengan memanfaatkan perayaan Idul Adha sebagai sarana untuk membentuk karakter kepedulian sosial siswa SMAN 2 Sampit. Hal tersebut dijelaskan oleh Kepala Sekolah SMAN 2 Sampit:

"Setiap perayaan idul adha kami ikut melaksanakannya dengan melibatkan bantuan siswa, baik itu mulai dari proses penyembelihan sampai pada proses pendistribusian daging kurban."<sup>89</sup>

Sedangkan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan mengungkapkan hal serupa bahwa:

"Terkadang ada 1-2 ekor sapi yang kami sembelih, adapun daging

---

<sup>88</sup> Teguh Karyadi, Wawancara WakaSek bidang Kesiswaan, 11 Januari 2024.

<sup>89</sup> Kodarohim, Wawancara Kepala Sekolah SMAN 2 Sampit, 09 Januari 2024.

kurbannya itu siswa bagikan kepada masyarakat dilingkungan sekitar sekolah yang berhak menerima dan juga bagi siswa yang kurang mampu."<sup>90</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan ini dalam perayaan Idul Adha setiap tahunnya, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter kepedulian sosial siswa secara menyeluruh, memberikan mereka kesempatan untuk belajar, berkontribusi, dan tumbuh sebagai individu yang peduli terhadap masyarakat sekitarnya.

#### **e. Program Papan Kebajikan**

Selain dari program atau kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh SMAN 2 Sampit dalam upaya membentuk karakter kepedulian sosial siswa, pihak sekolah juga terus melakukan inovasi dengan membentuk program-program baru seperti program yang disebut dengan “papan kebajikan”. Papan kebajikan adalah program di mana siswa harus menuliskan kebaikan-kebaikan yang telah mereka lakukan. Hal tersebut dilakukan setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Berikut penjelasan dari Ibu Indah Siswanti selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMAN 2 Sampit:

"Kami sudah mulai menerapkan program papan kebajikan di beberapa kelas, jadi sebelum memasuki mata pelajaran pertama, setiap guru akan meminta siswa untuk mereview kebaikan-kebaikan apa yang telah dilakukan dari kemarin sampai pagi ini. Hasilnya banyak anak itu yang menuliskan, seperti membantu ibu membuang sampah, bersedekah, membantu teman yang kesusahan, memberi makan kucing dan banyak lagi. Nah bagi kami hal-hal kecil seperti itu setidaknya sudah menunjukkan pengaruh positif terhadap semangat anak untuk berlomba-lomba melakukan kebaikan."<sup>91</sup>

Lebih lanjut, Beliau menjelaskan bahwa program tersebut saat ini memang

---

<sup>90</sup> Teguh Karyadi, Wawancara WakaSek bidang Kesiswaan, 11 Januari 2024.

<sup>91</sup> Indah Siswanti, Wawancara WakaSek bidang Kurikulum, 11 Januari 2024.

masih dalam tahap penyempurnaan, sehingga belum bisa diterapkan di setiap kelas. Hal tersebut juga dikarenakan pihak sekolah masih dalam proses melengkapi saran dan prasana yang dibutuhkan untuk menunjang program tersebut. Meskipun demikian, adanya program papan kebajikan dapat membantu membentuk budaya sekolah yang positif, di mana penghargaan dan apresiasi diberikan kepada mereka yang berbuat baik. Ini juga bisa menjadi alat efektif untuk membentuk karakter kepedulian terhadap sesama.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Sekolah Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Siswa**

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam upaya SMAN 2 Sampit membentuk karakter kepedulian sosial siswa, diantaranya termasuk:

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pembentukan karakter kepedulian sosial siswa di SMAN 2 Sampit. Lingkungan sekolah mencakup banyak aspek, mulai dari budaya sekolah, kebijakan yang diterapkan, interaksi antar siswa dan guru, fasilitas fisik, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Semua faktor ini berpotensi untuk memengaruhi bagaimana siswa memahami dan mengekspresikan kepedulian sosial mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMAN 2 Sampit:

"Salah satu faktor pendukung di lingkungan sekolah kami ini sebenarnya dari faktor guru dan siswa itu sendiri. Guru sebagai role model menjadi teladan yang kemudian diikuti oleh siswa, selain itu adanya antusiasme siswa terhadap berbagai kegiatan yang kami laksanakan dalam

upaya membantuk karakter kepedulian sosial."<sup>92</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, interaksi antara siswa dan guru juga merupakan faktor kunci. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Kemudian, kebijakan sekolah juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa. Sebagaimana SMAN 2 Sampit memiliki berbagai kebijakan yang mendukung partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, layanan masyarakat, atau kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kepedulian sosial, ini akan memberikan arah dan insentif yang jelas bagi siswa untuk terlibat dalam tindakan nyata dalam upaya pembentukan karakter Islami. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu siswa:

*"Kami di sekolah diajarkan supaya selalu peduli lawan kawan, guru, lingkungan sekitar, bahkan sekolah jua memfasilitasi kami layanan TPPK supaya sekolah kami bebas bullying, terus ulun jua ikut ekskul PMR."<sup>93</sup>*

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SMAN 2 Sampit telah secara efektif menciptakan atmosfer yang mendukung pembentukan karakter kepedulian sosial siswa karena adanya interaksi yang positif antara siswa dan guru, kebijakan sekolah yang mendukung partisipasi dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler, serta adanya fasilitas seperti layanan TPPK yang membantu menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari intimidasi dan *bullying*. Dalam penelitian tersebut, hasil pengamatan menegaskan bahwa faktor-faktor ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan atmosfer di mana nilai-nilai kepedulian sosial dijunjung tinggi dan

---

<sup>92</sup> Kodarohim, Wawancara Kepala Sekolah SMAN 2 Sampit, 09 Januari 2024.

<sup>93</sup> Salsa Bila Wati, Wawancara Siswa SMAN 2 Sampit, 15 Januari 2024.

dipraktikkan oleh seluruh anggota sekolah.

## 2) Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum pembelajaran memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama karakter kepedulian sosial di sekolah menengah atas. Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sampit, kurikulum pembelajaran menjadi faktor pendukung utama dalam upaya membentuk karakter kepedulian sosial siswa. Sebagaimana pada Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, di mana siswa tidak hanya belajar dari buku teks, tetapi juga dari interaksi langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah:

*"Kami sudah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, kalo di KMB itukan ada istilahnya P5. Jadi seluruh mata pembelajaran wajib mengintegrasikan pembinaan karakter siswa, meskipun tidak secara spesifik karakter kepedulian sosial."<sup>94</sup>*

Lebih lanjut Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum SMAN 2 Sampit menjelaskan:

*"Jadi kalo ke penanaman karakter sekarang ini mereka langsung praktik, seperti contoh kemarin itu tentang kepedulian mereka terhadap alam, kami mendatangkan pakar tentang kehutanan. Kalo kelas X sedang budidaya tanaman cabe, di sana penanaman karakter ke masalah gotong-royong, kerjasama dan saling menghargai terhadap sesama."<sup>95</sup>*

Berdasarkan hal tersebut, maka kurikulum pembelajaran saat ini menjadi salah satu faktor yang mendukung upaya sekolah untuk menanamkan kepedulian sosial melalui proses pembelajaran. Sebagaimana SMAN 2 Sampit memasukkan pembelajaran tentang nilai-nilai sosial seperti kepedulian, empati, solidaritas, dan

---

<sup>94</sup> Kodarohim, Wawancara Kepala Sekolah SMAN 2 Sampit, 09 Januari 2024.

<sup>95</sup> Indah Siswanti, Wawancara WakaSek bidang Kurikulum, 11 Januari 2024.

tanggung jawab sosial termasuk juga guru secara langsung membahas isu-isu sosial dan lingkungan dalam proses pembelajaran.

### 3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memainkan peran penting sebagai faktor pendukung dalam upaya sekolah untuk membentuk karakter kepedulian sosial siswa di SMAN 2 Sampit. Lingkungan masyarakat yang inklusif, beragam, dan mendukung dapat memberikan pengaruh positif yang kuat dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku siswa terkait dengan kepedulian sosial. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa:

*"Ulun ikut eksul PMR kak, jadi kalo ada kegiatan layanan kesehatan masyarakat, kami merasa dihargai dan masyarakat mendukung kegiatan kami atau sebaliknya kami diizinkan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan masyarakat."<sup>96</sup>*

Selain itu, salah satu anggota OSIS juga menjelaskan bahwa:

*"Setiap kami mengadakan kegiatan semacam aksi gerakan sosial, semisal seperti kemarin itu kak penggalangan dana untuk korban banjir dan kebakaran, alhamdulillah masyarakat mau membantu dan kami mendapat respon baik dari para korban bencana alam."<sup>97</sup>*

Dengan demikian, lingkungan masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh SMAN 2 Sampit dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam membantu sesama. Melalui partisipasi dalam kegiatan semacam itu, siswa dapat merasakan kepuasan dan kebahagiaan yang diperoleh dari memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan. Oleh

---

<sup>96</sup> Salsa Bila Wati, Wawancara Siswa SMAN 2 Sampit, 15 Januari 2024.

<sup>97</sup> Maydina, Wawancara Siswa OSIS SMAN 2 Sampit, 15 Januari 2024.

karena itu, siswa akan merasa termotivasi untuk terus berkontribusi dalam meningkatkan rasa kepedulian terhadap masyarakat. Ini menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi pengembangan nilai-nilai kepedulian sosial.

### **b. Faktor Penghambat**

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam upaya SMAN 2 Sampit membentuk karakter kepedulian sosial siswa, yaitu:

#### **1) Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor utama dalam upaya pembentukan karakter kepedulian sosial pada anak-anak. Lingkungan keluarga mencakup interaksi, nilai-nilai, dan contoh yang diberikan oleh anggota keluarga kepada anak-anak. Dalam konteks pembentukan karakter kepedulian sosial, lingkungan keluarga dapat menjadi pondasi yang kuat atau penghalang tergantung pada faktor-faktor tertentu. Akan tetapi, berdasarkan penjelasan Kepala Sekolah belum adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua:

"Sekarang ini masih kurang komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan orang tua, jadi sedikit banyak dapat menghambat pemahaman bersama tentang pentingnya pembentukan karakter kepedulian sosial dan langkah-langkah yang dapat diambil secara bersama-sama untuk mencapainya."<sup>98</sup>

Berdasarkan penjelasan Kepala Sekolah di atas, masih kurangnya dukungan dan partisipasi orang tua. Tanpa dukungan aktif dan partisipasi dari orang tua, program-program yang dirancang oleh sekolah untuk membentuk karakter kepedulian sosial siswa dapat kehilangan momentum dan efektivitasnya. Orang tua memegang peran yang penting dalam memberikan dukungan moral dan praktis kepada anak-anak mereka, dan ketika mereka tidak terlibat secara aktif, pesan-

---

<sup>98</sup> Kodarohim, Wawancara Kepala Sekolah SMAN 2 Sampit, 09 Januari 2024.

pesan tentang kepedulian sosial yang disampaikan di sekolah mungkin tidak diteruskan dengan baik di rumah.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara peneliti bersama beberapa siswa yang secara tidak langsung mengungkapkan bahwa terkait contoh kepedulian sosial lebih banyak diajarkan dan dipraktikkan di sekolah daripada di rumah. Menunjukkan adanya kesenjangan antara lingkungan pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga dalam hal nilai-nilai sosial. Hal ini bisa menjadi refleksi dari kurangnya kesempatan atau dorongan dari lingkungan keluarga untuk membahas atau menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada anak-anak mereka.

## **2) Internet**

Faktor penghambat yang signifikan dalam upaya sekolah SMAN 2 Sampit dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa adalah pengaruh negatif dari internet. Adanya ketergantungan pada media sosial dan hiburan online dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan yang bersifat sosial atau membantu sesama di dunia nyata. Hal ini dapat mengurangi waktu yang dialokasikan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat atau terlibat dalam kegiatan kepedulian sosial.

Internet juga menyediakan akses mudah ke berbagai konten, termasuk konten yang tidak sesuai seperti kekerasan, kebencian, atau ketidakpedulian. Paparan terhadap konten-konten ini dapat mempengaruhi pemikiran dan sikap siswa terhadap kepedulian sosial. Ketergantungan yang berlebihan pada internet dapat menyebabkan isolasi sosial, di mana siswa lebih memilih berinteraksi secara online daripada secara langsung dengan orang lain di lingkungan sekitar mereka.

Hal ini dapat mengurangi kemauan dan kemampuan mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial di dunia nyata.

Meskipun lingkungan sekolah SMAN 2 mendukung pembentukan kepedulian sosial, adanya ujaran kebencian melalui internet menunjukkan bahwa hal ini menjadi faktor yang menghambat pembentukan karakter kepedulian sosial siswa secara utuh, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan menjelaskan:

"Kendalanya adalah penggunaan internet siswa yang sulit dikontrol, meskipun sudah ada kebijakan penggunaan hp selama proses pembelajaran, tapi kami masih mendapati laporan tentang ujaran kebencian yang dilakukan di media sosial yang membuat kami kesulitan menggapai dan mendeteksinya."<sup>99</sup>

### **C. Analisis Data**

Setelah data disajikan dan memberikan hasil temuan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Setiap temuan akan diuraikan dengan merujuk pada teori dan pandangan para ahli. Melalui tahap analisis data, peneliti dapat menggambarkan temuan penelitian secara lebih mendalam dan memastikan kevalidan hasil penelitian.

#### **1. Upaya Sekolah Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Siswa**

Berdasarkan hasil penyajian data, maka dapat diketahui berbagai upaya yang dilakukan oleh SMAN 2 Sampit dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa, sebagaimana berikut:

##### **a. Program "Seminggu Seribu Berkah"**

Program ini merupakan inisiatif yang sangat positif dan berdampak besar bagi siswa, guru, bahkan masyarakat sekitar. Program yang di kelola oleh OSIS ini

---

<sup>99</sup> Teguh Karyadi, Wawancara WakaSek bidang Kesiswaan, 11 Januari 2024.

termasuk ke dalam kegiatan rutin dan berkelanjutan, telah berjalan selama 4 tahun dan terbukti menjadi kegiatan rutin yang dapat diandalkan dalam upaya SMAN 2 membentuk kepribadian sosial siswanya. Melalui program ini, siswa di sekolah tersebut diajak untuk berkontribusi secara sukarela. Pengumpulan sedekah dari seluruh kelas menunjukkan partisipasi aktif dari siswa dalam upaya membantu sesama.

Pada BAB 2 kajian teori, dijelaskan terkait beberapa metode atau cara pembentukan karakter salah satunya melalui pembiasaan. Program "Seminggu Seribu Berkah" adalah contoh konkret dari upaya sekolah dalam membentuk karakter kepedulian sosial pada siswa melalui metode pembiasaan. Dengan menyumbangkan secara sukarela setiap minggu, siswa akan terbiasa untuk berbagi secara konsisten. Kebiasaan ini menanamkan nilai-nilai kepedulian dan kebersamaan dalam diri siswa. Program ini selain membentuk karakter kepedulian sosial siswa, tetapi juga mengembangkan karakter seperti bersyukur.

Program "Seminggu Seribu Berkah" dapat dikategorikan sebagai bentuk sedekah. Dalam konteks program ini, siswa secara sukarela menyumbangkan sebagian dari harta mereka dalam bentuk sumbangan uang untuk membantu sesama yang membutuhkan, baik itu siswa yang kurang mampu, guru atau staf sekolah yang mengalami kesulitan, maupun masyarakat yang terdampak bencana alam.

Dengan demikian, partisipasi dalam program "Seminggu Seribu Berkah" dapat dipandang sebagai bentuk amal atau sedekah yang dilakukan oleh anggota sekolah sebagai wujud kepedulian sosial dan kebersamaan dalam membantu sesama yang membutuhkan. Sedekah ini tidak hanya memberikan manfaat materiil

bagi penerima, tetapi juga memberikan rasa kebahagiaan dan kepuasan bagi para penyumbang karena telah berkontribusi dalam membantu meringankan beban orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, adanya peningkatan hasil dana dari tahun ke tahun menunjukkan kesuksesan program ini dalam mengumpulkan sumbangan sukarela dari siswa dan staf sekolah. Peningkatan ini juga mencerminkan kesadaran dan dukungan yang semakin besar dari seluruh anggota masyarakat sekolah terhadap program ini. Dengan demikian, program "Seminggu Seribu Berkah" bukan hanya sekadar kegiatan penggalangan dana, tetapi juga merupakan wujud nyata dari semangat gotong royong dan kepedulian sosial dalam lingkungan sekolah.

#### **b. Pembentukan TPPK Anti *Bullying***

Keberadaan TPPK sebagai Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan SMAN 2 Sampit menunjukkan komitmen sekolah dalam mengatasi masalah kekerasan dan bullying di lingkungan sekolah. Dengan membentuk tim khusus untuk mengkoordinasikan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan, sekolah menunjukkan bahwa SMAN 2 Sampit serius dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa.

Tim ini terdiri dari berbagai stakeholder, seperti guru, karyawan sekolah, orang tua siswa, serta anggota masyarakat setempat. TPPK memiliki tugas dan tanggung jawab yang terdefinisi dengan jelas, seperti melakukan sosialisasi tentang pentingnya kepedulian sosial, menindaklanjuti laporan kekerasan, menyediakan layanan konseling bagi korban, dan berkoordinasi dengan instansi terkait di luar

sekolah. Hal ini memastikan bahwa setiap aspek dalam pencegahan dan penanganan kekerasan tercakup dengan baik.

Keberadaan TPPK di SMAN 2 Sampit merupakan langkah progresif dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan peduli. Ketika individu memiliki kesadaran dan perhatian terhadap kebutuhan, kesejahteraan, dan kondisi orang lain di sekitarnya, itu menandakan adanya karakter kepedulian sosial yang kuat. Kepedulian sosial mencakup sikap empati, gotong royong, saling membantu, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Menurut Zubaedi dalam bukunya yang berjudul pendidikan berbasis masyarakat, mengungkapkan bahwa kepedulian sosial terdiri atas sub nilai, yaitu: kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian. Tanggung jawab yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati. Serta adanya keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.

Dengan demikian, program ini tidak hanya membantu melindungi siswa dari kekerasan dan bullying, tetapi juga membentuk karakter kepedulian sosial siswa melalui kesadaran dan partisipasi aktif dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan bersama. Ditambah dengan adanya kolaborasi antara pihak sekolah, OSIS, dan siswa dalam mensosialisasikan TPPK merupakan contoh nyata dari upaya bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mengedepankan nilai-nilai kepedulian sosial. Melalui sosialisasi TPPK, siswa di SMAN 2 Sampit diberikan informasi tentang pentingnya kepedulian sosial dan peran mereka dalam mencegah dan menangani kekerasan.

### **c. Gerakan Peduli Sosial**

Gerakan Peduli Sosial yang dilaksanakan oleh SMAN 2 Sampit merupakan salah satu upaya yang sangat positif dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah mengadakan berbagai gerakan peduli sosial, baik agenda tahunan hingga bulanan. Seperti melalui kegiatan tahunan yang dilaksanakan di Panti Asuhan pada bulan Ramadhan yang tidak hanya memberikan bantuan konkret kepada mereka yang membutuhkan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial kepada siswa.

Partisipasi dalam Gerakan Peduli Sosial memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat yang kurang beruntung atau membutuhkan bantuan. Mereka belajar untuk menghargai apa yang mereka miliki dan merasakan kepuasan yang mendalam dalam membantu orang lain. Selain itu, Gerakan Peduli Sosial juga memperkuat ikatan antara siswa, sekolah, dan masyarakat setempat. Ini menciptakan lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan saling mendukung, serta mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat.

Selain itu, adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti Palang Merah Remaja (PMR) dan Pramuka menunjukkan upaya sekolah dalam melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Melalui kegiatan pelayanan masyarakat, seperti pelayanan kesehatan, penyuluhan tentang kebersihan dan kesehatan, serta bantuan dalam situasi darurat atau bencana alam, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya memberikan kontribusi positif kepada

masyarakat, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama.

Melalui upaya tersebut, sekolah tidak hanya membentuk karakter kepedulian sosial siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk memperkuat hubungan dengan masyarakat setempat. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pendidikan karakter pada BAB 2 menurut Novan Ardy, yaitu membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

#### **d. Perayaan Idul Adha**

Perayaan Idul Adha yang setiap tahun dilaksanakan menjadi momentum yang sangat baik untuk membentuk karakter kepedulian sosial. Dalam konteks perayaan Idul Adha, umat Muslim merayakannya dengan menyembelih hewan kurban dan membagikan dagingnya kepada sesama yang membutuhkan. Proses ini melibatkan pengorbanan, ketaatan, dan kepedulian terhadap sesama, nilai-nilai yang sangat relevan dengan pembentukan karakter kepedulian sosial.

SMAN 2 Sampit memanfaatkan perayaan Idul Adha sebagai momen untuk melibatkan siswa dalam kegiatan sosial seperti penyembelihan dan distribusi daging kurban kepada masyarakat yang membutuhkan, SMAN 2 memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya kepedulian terhadap sesama. Berdasarkan pengamatan peneliti, upaya SMAN 2 Sampit tidak hanya berfokus pada teori pembentukan karakter kepedulian sosial, tetapi juga menerapkannya dalam praktik nyata. Dari data yang diberikan, terlihat bahwa sekolah aktif mengorganisir berbagai kegiatan dan program seperti yang sudah

dijabarkan sebelumnya, termasuk memanfaatkan momentum perayaan idul adha.

Hal ini kembali sejalan dengan pendapat Novan Ardy bahwa tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih bersekolah maupun setelah lulus. Dalam artian, penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah menjadi sebuah proses yang membawa siswa agar memahami dan merefleksi pentingnya mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, perayaan Idul Adha di SMAN 2 Sampit tidak hanya merupakan ritual keagamaan semata, tetapi juga merupakan sarana efektif sebagai upaya sekolah membentuk karakter kepedulian sosial siswa secara menyeluruh. Melalui integrasi nilai-nilai agama dengan praktik nyata kepedulian sosial, sekolah dapat memperkaya pengalaman pendidikan siswa.

#### **e. Program Papan Kebajikan**

Program papan kebajikan merupakan suatu inovasi yang baru dalam upaya SMAN 2 Sampit untuk membentuk karakter kepedulian sosial siswa. Meskipun program ini masih dalam tahap pengembangan dan penyempurnaan, namun keberadaannya menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan karakter kepedulian siswa secara menyeluruh. Dengan memperkenalkan program ini, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif merefleksikan tindakan-tindakan baik yang mereka lakukan setiap hari. Hal ini tidak hanya membantu membangun budaya kebaikan di antara siswa, tetapi juga memberikan pengakuan dan apresiasi

atas perbuatan baik yang dilakukan oleh siswa. Proses ini membantu siswa menyadari pentingnya perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi mereka untuk terus berbuat baik di masa depan.

Program "Papan Kebajikan" adalah inisiatif yang dirancang untuk membentuk karakter kepedulian sosial siswa melalui metode motivasi. Hal tersebut berdasarkan fungsi dari adanya program tersebut yakni sebagai sarana untuk mengapresiasi tindakan kebaikan siswa sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berbuat baik. Lebih lanjut, siswa lain yang melihat tindakan kebaikan teman-temannya di papan kebajikan akan terdorong untuk mengikutinya, hal ini akan menciptakan lingkungan yang mendorong perilaku positif dan kepedulian sosial. Dengan demikian, selain metode motivasi, Program "Papan Kebajikan" juga dapat membentuk karakter kepedulian sosial siswa melalui metode keteladanan dengan siswa sebagai role model menjadi contoh bagi teman-temannya.

Selain itu, program papan kebajikan yang diperkenalkan oleh SMAN 2 Sampit mencerminkan berlomba-lomba dalam kebaikan. Dalam Islam, konsep "berlomba-lomba dalam kebaikan" mengajarkan pentingnya kompetisi yang sehat dan produktif, di mana individu saling mendorong dan menginspirasi satu sama lain untuk meningkatkan kebaikan mereka. Dengan demikian, program Papan Kebajikan merupakan langkah yang sangat positif dalam memperkuat budaya kebaikan dan karakter kepedulian sosial di SMAN 2 Sampit.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Sekolah Membentuk Karakter Kepedulian Sosial Siswa**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dipaparkan pada penyajian data sebelumnya, dapat dipahami bahwa upaya SMAN 2 Sampit dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa didukung oleh berbagai faktor yang mendukung ataupun yang menghambat, sebagaimana berikut:

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah menjadi faktor pendorong dalam pembentukan karakter kepedulian sosial siswa karena lingkungan sekolah merupakan tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka selama masa pendidikan. Di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya belajar dari kurikulum akademis tetapi juga dari interaksi dengan sesama siswa dan guru. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Umar Faruk pada kajian teori BAB 2, bahwa lingkungan sekolah juga sebagai pendukung karena karakter yang dibentuk bisa melalui guru, karena guru itu sebagai role model yang bisa dijadikan teladan yang baik oleh siswa.<sup>100</sup>

SMAN 2 Sampit juga melakukan hal serupa dengan menekankan peran guru sebagai model yang baik untuk diikuti oleh siswa dalam membentuk karakter kepedulian sosial. Dengan menciptakan lingkungan yang mempromosikan interaksi positif antara siswa dan guru, serta menerapkan kebijakan yang mendukung partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler, SMAN 2 Sampit secara aktif membantu membentuk sikap kepedulian sosial pada siswanya.

---

<sup>100</sup> Umar Faruk & Eko Purwanto, *Intitusi-Institusi dalam Khazanah Budaya dan Keislaman Budaya*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 110.

Hal demikian, menunjukkan bahwa lingkungan sekolah SMAN 2 Sampit sendiri telah memainkan peran krusial dalam mendorong upaya pembentukan karakter kepedulian sosial siswa, yaitu melalui interaksi dan teladan yang diberikan oleh guru serta berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pihak sekolah.

## **2) Kurikulum Pembelajaran**

Kurikulum Merdeka menjadi faktor pendorong yang kuat dalam upaya sekolah membentuk karakter kepedulian sosial siswa. Dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan karakter, Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang kuat bagi pembinaan nilai-nilai sosial, termasuk karakter kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Melalui Kurikulum Merdeka, SMAN 2 Sampit memiliki kesempatan untuk mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam setiap aspek pembelajaran. Ini berarti tidak hanya mata pelajaran tertentu yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter, tetapi seluruh proses pembelajaran, termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman belajar praktis, menjadi sarana untuk membentuk sikap kepedulian sosial siswa.

Sebagaimana pada kajian teori, Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan bahwa salah satu prinsip utama dalam pendidikan karakter adalah melalui semua mata pelajaran. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai karakter harus ditanamkan dan dikembangkan melalui berbagai mata pelajaran, baik mata pelajaran akademik maupun non-akademik. Dalam artian, pengembangan karakter tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga harus dilakukan dalam berbagai kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan PMR yang sudah diintegrasikan oleh SMAN 2 Sampit.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong sekolah untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang berbasis proyek dan pengalaman, di mana siswa terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah dan berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari tentang pentingnya kepedulian sosial secara teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan masyarakat dan merasakan dampak positif dari tindakan kebaikan mereka.

Selanjutnya, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih besar bagi sekolah dan guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang relevan. Hal ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat setempat, sehingga siswa dapat belajar tentang kepedulian sosial dalam konteks yang nyata dan bermakna bagi mereka.

Hasil wawancara bersama Kepala Sekolah beliau menyebutkan tentang P5. Adapun Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Selain itu, Kemendikbud menyebutkan bahwa terdapat 6 indikator dari profil pelajar pancasila, salah satunya adalah gotong-royong.

Andriani Safitri menjelaskan bahwa peserta didik memiliki keterampilan dan kemampuan dalam melakukan suatu kegiatan secara tulus serta ikhlas sehingga suatu kegiatan tersebut dapat terselenggara dengan lancar dan ringan. Adapun unsur dari bergotong royong ini diantaranya lain yaitu adanya kolaborasi, adanya rasa

saling peduli satu sama lain, serta adanya rasa mau berbagi.<sup>101</sup>

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menjadi faktor pendorong utama dalam upaya sekolah membentuk karakter kepedulian sosial siswa. Melalui pendekatan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pengalaman, Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mempromosikan nilai-nilai kepedulian sosial dan membantu siswa menjadi individu yang peduli, empatik, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

### **3) Lingkungan Masyarakat**

Secara umum, lingkungan masyarakat dapat menjadi pendorong maupun penghambat dalam upaya SMAN 2 Sampit membentuk karakter kepedulian sosial siswa. Jika lingkungan masyarakat cenderung individualistik atau acuh tak acuh terhadap masalah sosial, hal ini dapat menjadi penghambat bagi pembentukan karakter kepedulian sosial, begitupun sebaliknya.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Riska Julita pada kajian teori di BAB 2, bahwa selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Jika anak berada dalam lingkungan masyarakat yang baik, maka kepribadian anak juga ikut baik karena masyarakat merupakan tempat pendidikan yang luas dimana seorang anak mencari jati dirinya. Lingkungan masyarakat juga sebagai contoh nyata berbagai macam kehidupan yang nantinya sebagai salah satu peran penting bagi kehidupan anak tersebut.

---

<sup>101</sup> Andriani Safitri, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia", *Jurnal BASICEDU* 6, no. 4 (2022): 7081.

Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian lingkungan masyarakat sekitar SMAN 2 Sampit memainkan peran penting sebagai faktor pendukung dalam upaya sekolah untuk membentuk karakter kepedulian sosial siswa di SMAN 2 Sampit. Dikarenakan adanya lingkungan masyarakat yang inklusif, beragam, dan mendukung dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku siswa terkait dengan kepedulian sosial. Sejalan dengan hasil wawancara, bahwasanya masyarakat telah memberikan dukungan dan menghargai partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan yang diadakan, menciptakan rasa dihargai dan memperkuat motivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam membantu sesama.

Melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sosial yang mendapat respon positif oleh lingkungan masyarakat, siswa dapat mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. Mereka belajar untuk memahami dan merespons kebutuhan masyarakat sekitar mereka, menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi pengembangan nilai-nilai kepedulian sosial. Menurut Walgito dalam kajian teori, manusia sebagai makhluk sosial memiliki beberapa aspek penting yang membentuk hubungan mereka dengan lingkungan sekitar. Aspek-aspek tersebut mencakup hubungan manusia dengan sekitarnya, dorongan untuk berinteraksi, dan keinginan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat sangat berperan penting dalam upaya membentuk karakter kepedulian sosial siswa di SMAN 2 Sampit.

Dengan demikian, lingkungan masyarakat SMAN 2 Sampit juga menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi pengembangan nilai-nilai kepedulian sosial, yang merupakan aspek penting dalam pembentukan

karakter siswa yang peduli terhadap masyarakat.

### **b. Faktor Penghambat**

Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam upaya pembentukan karakter kepedulian sosial siswa di SMAN 2 Sampit, yaitu:

#### **1) Lingkungan Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan pertama di mana individu berinteraksi sosial, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan teladan tindakan dan sikap yang baik kepada anak sejak dini. Mereka dapat mengajarkan nilai-nilai sosial dan agama, membentuk karakter, serta menanamkan nilai-nilai positif pada anak sejak usia dini. Namun, jika penerapan nilai-nilai ini tidak optimal, peran keluarga dapat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter peduli sosial pada anak, terutama jika fokus hanya pada lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi kendala dalam penanaman karakter kepedulian sosial pada anak. Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya komunikasi dan keterlibatan aktif antara sekolah dan orang tua. Kepala Sekolah menyoroti bahwa masih terdapat kurangnya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam memahami pentingnya pembentukan karakter kepedulian sosial dan langkah-langkah yang dapat diambil secara bersama-sama untuk mencapainya. Tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua, program-program yang dirancang oleh sekolah untuk membentuk karakter kepedulian sosial siswa dapat kehilangan momentum dan efektivitasnya.

Hasil wawancara dengan siswa juga mengungkapkan bahwa terkait contoh kepedulian sosial lebih banyak diajarkan dan dipraktikkan di sekolah daripada saat

di rumah. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara lingkungan pembelajaran di sekolah dan lingkungan keluarga dalam hal nilai-nilai sosial. Beberapa siswa mungkin mengalami keterbatasan dalam mendapatkan contoh teladan tentang kepedulian sosial di lingkungan rumah mereka. Diantara faktor penyebabnya adalah orang tua sibuk dengan pekerjaan dan kurangnya kesadaran atau pemahaman tentang pentingnya pembentukan karakter kepedulian sosial pada anak-anak mereka.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk meningkatkan komunikasi dan kerjasama dalam upaya pembentukan karakter kepedulian sosial siswa. Sebagaimana Riska Julita menyebutkan dalam kajian teori bahwa orang tua merupakan faktor pendukung, jika orang tua paham dan perhatian terhadap anaknya. Maka orang tua akan ikut andil dalam mendidik anak menjadi lebih baik. Sehingga orang tua selalu berkomunikasi dengan pihak sekolah dan mendukung penerapan pendidikan karakter.

Dengan demikian, sekolah dapat mengadakan program-program yang melibatkan orang tua dan memberikan informasi serta dukungan yang diperlukan. Di sisi lain, orang tua perlu menyadari peran mereka dalam memberikan contoh dan membimbing anak-anak mereka dalam mengembangkan sikap kepedulian sosial, baik di rumah maupun di masyarakat. Dengan demikian, dapat diciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam upaya pembentukan karakter kepedulian sosial siswa secara holistik.

## 2) Internet

Dalam era teknologi yang serba canggih, internet atau dunia maya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda saat ini. Pengaruh internet ini membawa dampak negatif yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk dalam pembentukan karakter dan kepedulian sosial di SMAN 2 Sampit.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa internet menjadi faktor yang menghambat upaya sekolah SMAN 2 Sampit dalam membentuk karakter kepedulian sosial siswa, hal tersebut dikarenakan adanya ketergantungan siswa pada media sosial dan hiburan online. Siswa cenderung menghabiskan banyak waktu untuk bermain media sosial. Hal tersebut mengalihkan perhatian mereka dan juga menyebabkan isolasi sosial, di mana siswa lebih memilih berinteraksi secara online daripada secara langsung dengan orang-orang di sekitar mereka.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Buchari Alma dalam Tabi'in bawah faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial.<sup>102</sup> Sebagaimana, internet menyediakan akses mudah ke berbagai konten yang tidak selalu positif atau mendidik, seperti kekerasan, kebencian, atau ketidakpedulian. Paparan terhadap konten-konten ini dapat mempengaruhi cara berpikir dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kasus-kasus ujaran kebencian yang dilakukan oleh siswa melalui internet

---

<sup>102</sup>Ahmad Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Journal of Social Science and Teaching* 1, no. 1 (2017): 50.

menunjukkan adanya tantangan besar dalam pengawasan dan pengendalian perilaku siswa. Ujaran kebencian ini tidak hanya merusak hubungan sosial antar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi pengembangan karakter kepedulian sosial. Meskipun sekolah sudah menerapkan kebijakan penggunaan handphone selama proses pembelajaran, pengawasan terhadap penggunaan internet di luar jam sekolah tetap menjadi tantangan. Ujaran kebencian yang terjadi di media sosial menjadi bukti bahwa kontrol terhadap penggunaan internet oleh siswa masih sulit dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mengalami kesulitan dalam mendeteksi dan menindak perilaku negatif yang muncul melalui media sosial. Sehingga menjadi penghambat dalam upaya sekolah untuk membentuk karakter kepedulian sosial siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah perlu menindaklanjuti dengan berbagai pendekatan yang lebih komprehensif seperti melalui edukasi penggunaan teknologi serta kolaborasi bersama orang tua siswa.